

KEGIATAN BERMAIN PERAN DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK DI KELOMPOK BERMAIN-TAMAN KANAK-KANAK ISLAM NIBRAS PADANG

Mustikawati*

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi bahwa, anak memiliki perkembangan kemampuan bahasa yang kurang optimal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan kegiatan bermain peran dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kelompok B di Kelompok Bermain-Taman Kanak-kanak Islam Nibras Padang. Instrument penelitian melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi. Manfaat penelitian adalah berkembangnya kemampuan bahasa anak secara optimal. Hasil penelitian, kegiatan bermain peran memiliki peranan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

Kata Kunci: bermain peran; bahasa; anak

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran sudah sampai dimana perjalanan kita dalam mencapai tujuan. Tujuan pendidikan selalu bersifat sementara atau selalu berubah-ubah dengan demikian tujuan pendidikan setiap saat perlu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia memerlukan standar yang perlu dicapai selama kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Anak usia Taman Kanak-Kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Sebagaimana diungkapkan oleh Masitoh, dan kawan-kawan dalam Aisyah, (2009: 1.14) bahwa perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat, tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya melalui bahasa

lisan. Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Sebagai mana dikemukakan Dhieni (2006:3.1) perkembangan bahasa adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Namun sering kita temukan anak yang belum memiliki kemampuan bahasa yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa anak usia Taman Kanak-Kanak. Untuk itu sangat diperlukan peran pendidik dalam pemberian rangsangan atau stimulus agar bahasa anak dapat berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak sekali metode-metode yang dapat di lakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak yang mana sebagai berikut: melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak, yang mana melalui kegiatan bermain peran anak di minta memerankan berbagai peran dengan berdialog sesuai dengan apa yang diperankannya. Sebagaimana dijelaskan Dhieni (2006:7.33) adapun tujuan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk: melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu pengembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana yang menyenangkan.

Permasalahan penelitian ini adalah belum berkembangnya kemampuan berbahasa anak secara optimal, media pembelajaran kurang menarik, kurangnya motivasi murid dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang “kegiatan bermain peran dalam pengembangan kemampuan bahasa anak di Kelompok Bermain-Taman Kanak-kanak Islam Nibras Padang.

Menurut pengamatan peneliti kegiatan pengembangan bahasa ini belum berlangsung dengan baik sehingga bahasa anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di Taman Kanak-Kanak belum dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara optimal. Kondisi ini mungkin di sebabkan anak tidak mau atau kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi anak sehingga anak kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Di Kelompok Bermain-Taman Kanak-kanak Islam Nibras Padang

Metodologi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Sebagaimana yang di ungkapkan Moleong (2009:11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain-Taman Kanak Islam Nibras. Taman-Kanak-kanak ini telah menerapkan kegiatan pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bermain peran. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjadi bagian dari sekolah atau Taman Kanak-kanak tersebut dengan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama anak didik sehingga memudahkan peneliti mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan aspek yang sedang diteliti yaitu perkembangan bahasa anak. Dalam penelitian ini yang menjadi informan atau responden adalah pihak-pihak yang terlibat atau yang berada di lingkungan tempat penelitian yang dilaksanakan yaitu, kepala sekolah, guru, dan anak. Dalam menentukan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2006:125) *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, kemudian sudah tidak terkorek lagi keterangan pada sampel lainnya sehingga sudah cukup memadai untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam pemberian informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009:306) peneliti kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus

penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul dalam penelitian ini adapun instrument yang digunakan yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2009:337) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila setelah dianalisis jawaban kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lain, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu aktivitas dalam analisis data yaitu dengan cara: 1) *Data Reduction*/reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2) *Display Data* (Penyajian Data). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami. Display data yang dilakukan, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network, chart. 3) *Conclusion Drawing*/verifikasi. Peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkan untuk mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya dari data yang diperolehnya untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan pemeriksaan tentang kebenaran suatu laporan, untuk mencapai intersubjektif consensus yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau confirmability.

Pada penelitian ini teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2009:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan data pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tingkat kepercayaan atau kevaliditasan terhadap data penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data, sehingga data itu dapat dipercaya. Denzin dalam Moleong, (2009:330) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan maka teknik triangulasi yang tepat dipakai adalah triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan format observasi dan wawancara tentang kegiatan bermain peran dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Seperti selayaknya Taman Kanak-Kanak, sentra main peran menyiapkan Rancangan Kegiatan Harian perharinya, tema bulanan disini adalah “Tanak Air Ku” semua informasi yang diberikan dan dijelaskan kepada anak tidak lepas dari tanah air. Dimulai pada saat materi pagi sampai menjelang masuk sentra masing-masing. Guru sentra main peran sudah menyiapkan Rancangan Kegiatan Harian hari ini di hari sebelumnya. Kelas yang bermain di sentra main peran adalah kelompok B, berjumlah 6 orang anak. Karena setiap anak mempunyai 7 kesempatan main, jadi guru menyiapkan 18 kesempatan main pada sentra main peran. Proses dimulai dengan: pijakan awal atau pijakan lingkungan yang mana guru menyiapkan tempat bermain bagi anak yang dikenal dengan kata *display* sesuai kesempatan bermain pada hari ini.

Pijakan sebelum bermain sebelum kegiatan bermain dimulai guru bercerita terlebih dahulu kepada anak berkaitan dengan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan yaitu mengenai peristiwa perang di zaman penjajahan Belanda. Lalu dilanjutkan dengan berdoa sebelum bermain di sentra main peran dan menulis kosa kata. Selesai membaca kosa kata anak mulai antri masuk ke sentra main peran dan kembali duduk membentuk lingkaran dengan dipimpin oleh guru agar anak duduk tertip kembali. Dengan waktu yang

diperkirakan guru memperkenalkan kepada anak masing-masing *display* dan memberikan gagasan apa saja peran yang dapat dilakukan dimasing-masing *display* tersebut.

Pijakan saat bermain pada pijakan saat bermain guru memberikan waktu yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melakukan kegiatan bermain peran. Guru juga memberikan motivasi bagi anak yang masih canggung untuk bermain peran dengan temannya dengan cara ikut serta dalam kegiatan bermain peran dan mencoba berdialog dengan dengan anak tersebut sehingga anak termotivasi menjawab perkataan guru dan ikut melakukan kegiatan bermain peran. Pada pijakan setelah bermain menjelang waktu habis guru menghitung mundur dari 10 dan langsung setelah itu berseru “beres..beres...” semua anak langsung bekerja sama membereskan alat-alat yang digunakan untuk bermain peran dan menata kembali ruangan seperti semula. Selesai beres-beres guru mengajak murid untuk berkumpul kembali duduk membuat lingkaran dan meminta anak untuk bercerita kembali mengenai pengalamannya bermain peran satu persatu sebagai evaluasi.

Terakhir adalah evaluasi pembelajaran dimana guru melakukan evaluasi langsung terhadap anak dengan mencatat perkembangan anak dan mendiskusikan apa saja pengalaman yang mereka lakukan selama kegiatan bermain peran bersama teman-teman dan juga guru. Pada pelaksanaan kegiatan bermain peran peneliti melihat anak tampak cukup antusias dalam melakukan kegiatan bermain peran tetapi masih ada anak yang merasa jenuh dalam melakukan kegiatan bermain. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan motivasi atau rangsangan kepada anak untuk lebih kreatif sehingga anak termotivasi untuk melakukan kegiatan bermain peran. Sebagaimana kegiatan bermain peran dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan dan salah satunya yaitu dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, maka seperti yang peneliti amati pada saat observasi guru ikut berperan serta dalam kegiatan bermain peran dan memilih untuk bermain peran dengan anak yang cenderung diam dan tidak mau berinteraksi dengan temannya dengan cara guru mengajak anak bermain peran dan berdialog dengan anak sehingga anak terdorong untuk menjawab apa yang dikatakan oleh guru.

Selama kegiatan bermain peran peneliti mengamati penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak, yang mana dapat menggunakan bahasa yang jelas dan lancar dalam setiap dialog yang mereka gunakan selama kegiatan bermain peran dan anak juga berbicara sesuai dengan peran yang dimainkannya. Pada pertengahan waktu guru melihat perkembangan anak , dengan melihat setiap anak yang sedang melakukan kegiatan bermain peran, pada saat ini guru tetap memberikan motivasi kepada anak dengan menanyakan “ayo

teman-teman sekarang mau berperan jadi apa lagi??” sehingga anak-anak menjadi semangat untuk melakukan kegiatan bermain peran.

Saat kegiatan bermain peran berlangsung dan adanya interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lain dan anak dapat berbicara sesuai dengan peran yang dimainkannya, mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan temannya dan dapat melihat secara baik hubungan antara berbagai yang dimainkan bersama. Dan sebagai salah satu usaha dari guru agar kegiatan bermain peran berjalan dengan lancar karena adanya anak yang masih ragu dengan perkataan atau kalimat yang akan digunakan pada saat bermain peran maka guru menyarankan kalimat pertama yang baik digunakan pemain untuk memulai. Seperti yang peneliti lihat adanya anak yang ragu mengenai apa yang akan dikatakannya pada saat ia berperan sebagai wartawan, maka guru memberikan saran kalimat pertama yang dapat digunakan dan ini juga dapat menambah perbendaharaan kata yang dimiliki anak dengan adanya kosa kata baru yang disampaikan guru maupun oleh teman-teman yang juga melakukan kegiatan bermain peran.

Setelah selesai kegiatan bermain peran guru mengumpulkan anak-anak dan menanyakan satu persatu kepada anak mengenai pengalaman anak selama melakukan kegiatan bermain peran dan juga menanyakan peran apa saja yang dimainkan oleh anak. Maka anak secara bergantian menceritakan pengalamannya selama melakukan kegiatan bermain peran.

Pembahasan

Aspek yang dibahas didalam ini adalah pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam rangka pengembangan kemampuan bahasa anak dimulai dari awal kegiatan sampai pada evaluasi pada kelompok B. Sentra main peran merupakan salah satu sentra yang memiliki peranan terhadap aspek-aspek perkembangan salah satunya yaitu perkembangan kemampuan bahasa anak karena dalam kegiatan bermain peran anak bebas mengekspresikan ide dan pikirannya melalui ungkapan dan percakapan yang dilakukan bersama lawan bermain peran lainnya.

Perencanaan pembelajaran satu bulan dimasukkan pada *webbing* tema bulanan, setelah itu dibentuklah kalender satu bulan yang berisi informasi/materi yang akan diberikan pada anak setiap harinya. Sebagaimana di jelaskan Ami dan kawan-kawan (2005:179) yaitu, guru dituntut ikut berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan

kebutuhan sarana dan prasana karena guru adalah orang yang mengetahui secara pasti tentang sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

Pada materi pagi guru memberikan informasi-informasi seputar tema yang telah ditentukan sesuai kalender tema yang dibuat. Rancangan Kegiatan Harian materi pagi berisi indikator pengembangan kemampuan anak dimulai bermain sebelum masuk kelas sampai menjelang istirahat sarapan pagi. Sedangkan Rancangan Kegiatan Harian sentra bermain peran berisi indikator atau materi yang akan disampaikan terdiri dari: isi kegiatan, pijakan lingkungan, pijakan awal, pada pijakan ini guru mempersiapkan media pembelajaran yang sekiranya diperlukan untuk menunjang tercapainya indikator pembelajaran harian anak, kegiatan sebelum bermain kegiatan ini bermakna agar kondisi fisik dan psikis anak benar-benar siap menjalankan rutinitas belajar mengajar pada sentra main peran selanjutnya untuk persiapan psikis anak, guru mengajak anak bernyanyi bebas dan mengekspresikan perasaannya dengan bercerita pengalaman yang mengesankan yang ingin diceritakannya.

Bila masih ada waktu guru dapat membacakan buku cerita yang masih berhubungan dengan tema. Hal tersebut dilakukan guru agar anak memiliki pemusatan perhatian terhadap apa yang akan disampaikan oleh guru, sebagaimana di jelaskan Hakim (2002:35) bahwa, untuk menumbuhkan konsentrasi anak terhadap pembelajaran maka dibutuhkan pemusatan perhatian yang harus dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah guru merasa anak sudah menunjukkan emosi yang bagus atau kesiapan dalam mengikuti sentra, barulah guru menuntun perhatian anak pada media atau display yang telah diletakan pada tempatnya.

Pada pijakan saat bermain guru terus mengawasi dan mencatat hal yang dirasa perlu agar bisa dibicarakan ketika selesai bermain. Mungkin saja mengenai cara anak berinteraksi dengan temannya menggunakan ungkapan atau pembicaraan pada saat melakukan kegiatan bermain peran. Penguatan yang diberikan guru berupa pujian kepada anak yang bisa melakukan kegiatan bermain peran dengan baik. Seperti yang dijelaskan Aisyah (2005:3.15) dalam kegiatan belajar mengajar penghargaan mempunyai arti penting, tingkah laku dan perbuatan anak yang baik diberikan senyuman atau kata-kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan perbuatan anak.

Selanjutnya pijakan setelah bermain anak diminta untuk melingkar dan mengajak anak mengucapkan syukur karena anak telah bermain di sentra main peran untuk menambah kepandaian atas izin Allah. Disini guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan

anak untuk melatih daya ingat dan melatih anak untuk bisa berbicara lebih lancar dan jelas dalam mengemukakan gagasan dan pengalamannya.

Kegiatan bermain peran merupakan salah satu kegiatan bermain yang dilakukan disekolah yang memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak berbahasa. Seperti yang diungkapkan Aisyah, dan kawan-kawan (2009:1.15) yaitu, beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu kemampuan berbahasa anak adalah bercerita dan bermain peran yang dapat dilakukan sambil bermain.

Selama kegiatan bermain peran berlangsung guru tidak terlalu banyak ikut campur, ini bertujuan agar anak bisa bebas mengekspresikan gagasan dan ide yang dimiliki anak dalam bermain sehingga anak tidak memiliki sifat ketergantungan kepada guru dalam setiap kegiatan belajar. Hal ini berkaitan dengan yang di jelaskan Dhieni (2006:7.31) yaitu, secara khusus pengembangan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan dengan berbagai macam metode mengajar termasuk salah satunya yaitu kegiatan bermain peran seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

Berkembangnya kemampuan bahasa anak dapat dilihat dari antusias anak dalam melakukan kegiatan bermain peran dengan teman mainnya dan bertambahnya perbendaharaan kata anak dengan adanya kosa kata baru yang diperoleh anak selama kegiatan bermain peran dan kegiatan bermain peran ini anak juga dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa secara sederhana, melatih anak memiliki kemampuan berbicara dengan jelas, lancar, kemampuan menyimak dan anak juga dapat memahami apa saja yang diungkapkan oleh lawannya bermain peran yang tampak karena adanya interaksi atau saling berbicara antara pembicara dengan lawan bicara. Sebagaimana diungkapkan oleh Masitoh, dan kawan-kawan dalam Aisyah, (2009:1.14) bahwa pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat, tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian ini mendiskripsikan tentang kegiatan bermain peran daam pengembangan kemampuan bahasa anak. Dimana dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bermain peran dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak secara optimal dan dapat mengembangkan semua aspek-aspek perkembangan anak termasuk perkembangan kemampuan bahasa anak. Pada kegiatan bermain peran ini

diterapkan beberapa pijakan penting dalam memberikan kegiatan dari awal sampai kegiatan berakhir. Berdasarkan deskripsi kegiatan bermain peran dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, seluruh rangkaian kegiatan bermain peran dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan memerlukan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak agar kegiatan bermain peran berjalan dengan lancar. Seperti anak melakukan kegiatan saling bercakap-cakap atau saling berbicara pada saat melakukan kegiatan bermain peran.

Kegiatan bermain peran dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, pada umumnya sudah sesuai dengan peranan kegiatan bermain peran salah satu dapat mendukung kemampuan anak berbicara dengan lancar karena adanya interaksi antara anak bersama temannya dalam melakukan kegiatan bermain peran. Tetapi jika permainan dilakukan secara individu maka perkembangan kemampuan bahasa anak kurang terlihat karena tidak adanya interaksi dengan teman lain dan tentunya anak akan kurang termotivasi untuk berdialog atau berbicara.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu: guru diharapkan selalu memberikan kegiatan, alat, media yang menarik dalam setiap kegiatan bermain peran yang akan dilakukan oleh anak sehingga anak juga semangat dalam melakukan kegiatan bermain peran dan tidak mudah bosan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa anak, guru juga dapat membetulkan ucapan atau kalimat yang diucapkan anak kurang jelas atau tidak dapat dimengerti oleh temannya. Dan dalam pengembangan pembelajaran, khususnya bahasa sebaiknya sekolah membuat perencanaan yang lebih baik untuk aktivitas permainan yang akan diterapkan pada anak.

Daftar Rujukan

- Ami, Muhammad dkk. 2005. *Bahan Ajar Profesi kependidikan*. Padang: UNP Press.
Aisyah, Siti, dkk. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara.
Moleong, J. Lexi. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
_____. 2006. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.